

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan hasil akhir dari keseluruhan proses penelitian tentang pemikiran dan kontribusi Ki Bagus Hadikusumo dalam membangun kesalehan sosial dan nasionalisme warga negara melalui pendekatan kewargaan religius. Bab ini diawali dengan simpulan umum dan simpulan khusus sebagai kristalisasi temuan utama, kemudian dirumuskan dalil-dalil ilmiah yang mendasari konstruksi kebaruan teoretis berupa Teori Kewargaan Religius-Konstitusional. Teori ini menawarkan landasan konseptual baru dalam Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai yang menyatukan iman, etika sosial, dan komitmen terhadap konstitusi. Selanjutnya, implikasi penelitian, baik secara teoretis maupun praktis dijabarkan sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu kewarganegaraan dan penguatan Gerakan sosial berbasis nilai. Bab ini diakhiri dengan rekomendasi yang ditujukan kepada penelitian, institusi keagamaan, pengembang kurikulum, dan masyarakat luas sebagai arah tindak lanjut dan penguatan pemikiran Ki Bagus Hadikusumo dalam konteks kekinian.

6.1 Simpulan

6.1.1 Simpulan Umum

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ki Bagus Hadikusumo merupakan sosok nasionalis Islam yang mampu menyintesis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam satu kesatuan praksis kewarganegaraan. Pemikirannya menghadirkan paradigma kewargaan religius yang inklusif dan berkeadaban, yang tidak hanya mengedepankan dimensi normatif-ritual, tetapi juga memperkuat kesalehan sosial sebagai basis partisipasi warga negara dalam membangun keadilan sosial. Melalui peran sentralnya dalam Muhammadiyah, Ki Bagus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kebangsaan dengan visi moderat, progresif, dan solutif, yang sangat relevan dalam membangun Indonesia sebagai negara-bangsa yang multikultural dan religius.

Dikdik Baehaqi Arif, 2025

GERAKAN SOSIO-KULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM NASIONALIS ISLAM DALAM

PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH: Pemikiran dan Kontribusi Ki Bagus Hadikusumo terhadap Penguatan Kesalehan Sosial dan Nasionalisme Warga Negara

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6.1.2 Simpulan Khusus

Secara khusus, dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan keislaman dan kebangsaan Ki Bagus Hadikusumo terbentuk oleh interaksi antara latar belakang keluarga ulama-bangsawan, pendidikan Islam, lingkungan Muhammadiyah, dan pengalaman sejarah kolonial. Faktor-faktor ini membentuk habitus nasionalis-religius yang kuat, yang terlihat dalam karakter pribadinya yang teguh pada prinsip, sederhana, zuhud, patriotik, dan nasionalis-religius. Pengalaman sosial-politik, terutama selama masa kolonial Belanda dan pendudukan Jepang, serta peranannya dalam perdebatan dasar negara, turut membentuk pandangannya tentang agama dan negara.
2. Ki Bagus Hadikusumo merumuskan konsep kesalehan sosial sebagai amal publik dan tanggung jawab sosial yang merupakan bagian integral dari ibadah, sementara nasionalisme diposisikan sebagai perwujudan iman yang mendorong pembelaan terhadap tanah air dan keterlibatan dalam pembangunan bangsa. Kedua konsep ini, merupakan sintesis antara identitas keagamaan dan kebangsaan yang saling menguatkan, membentuk etika publik yang mendorong umat Islam untuk menjadi warga negara yang religius dan patriotik.
3. Ki Bagus Hadikusumo menolak dikotomi sekularisme dan teokrasi, dan mengusulkan negara yang berlandaskan pada nilai ilahiah universal. Model relasi agama-negara yang ditawarkan memperjuangkan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan hukum negara, yang pada akhirnya berkontribusi pada perumusan Pancasila sebagai dasar negara yang kompromistis dan berketuhanan, sejalan dengan pandangan Muhammadiyah kontemporer tentang Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah*.
4. Pemikiran Ki Bagus terimplementasi dalam kepemimpinannya di persyarikatan Muhammadiyah, melalui restrukturisasi organisasi, penguatan ajaran tauhid, pendidikan holistik yang mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum, karya-karya tulisnya, dan perumusan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Ki Bagus menggunakan Muhammadiyah sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan amal usaha untuk menyebarkan gagasannya tentang kesalehan sosial dan nasionalisme. Kepemimpinannya yang teguh namun

Dikdik Baehaqi Arif, 2025

GERAKAN SOSIO-KULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM NASIONALIS ISLAM DALAM

PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH: Pemikiran dan Kontribusi Ki Bagus Hadikusumo terhadap Penguatan Kesalehan Sosial dan Nasionalisme Warga Negara

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

moderat serta keteladanannya menjadi faktor penting dalam menjaga dan mengarahkan gerakan Muhammadiyah.

5. Warisan pemikiran Ki Bagus Hadikusumo memiliki relevansi yang signifikan untuk pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Pemikirannya tentang kesalehan sosial, nasionalisme, keadilan sosial, dan persatuan nasional tetap relevan dalam menghadapi tantangan sosial-politik kontemporer. Mengintegrasikan pemikiran Ki Bagus ke dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen terhadap kesejahteraan bangsa dan negara.

Berdasarkan simpulan khusus di atas, penulis menyusun dalil-dalil disertasi, sebagai berikut:

1. Semakin kokoh integrasi antara nilai keislaman dan kebangsaan dalam praktik kewarganegaraan, semakin tinggi tingkat kesalehan sosial warga negara, yang tercermin dalam perilaku etis, partisipasi sosial yang proaktif, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Integrasi ini juga memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang majemuk.
2. Pendidikan karakter yang menekankan pemikiran nasionalis-religius mampu memperkuat moderasi beragama, mengurangi ekstremisme, dan meningkatkan kohesi sosial, sehingga membentuk warga negara yang toleran, kritis, dan bertanggung jawab dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Organisasi keagamaan modern, seperti Muhammadiyah atau NU, memiliki peran strategis dalam mengarusutamakan nilai-nilai kewargaan religius, baik melalui pendidikan, kegiatan sosial, maupun gerakan kebangsaan, sehingga membantu masyarakat menghadapi tantangan kebangsaan di era modern dan globalisasi.
4. Konstruksi negara yang menjadikan nilai religius sebagai fondasi etika publik dapat meningkatkan legitimasi pemerintahan dan mendorong partisipasi aktif warga negara, karena warga merasakan keterkaitan moral dan spiritual dalam pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

5. Keteladanan tokoh sejarah seperti Ki Bagus Hadikusumo berfungsi sebagai sumber legitimasi moral, sekaligus inspirasi dalam membangun pendidikan kewarganegaraan yang berakar pada budaya lokal, nilai-nilai keagamaan, dan semangat nasionalisme yang kontekstual.
6. Integrasi nilai-nilai Islam dalam diskursus konstitusional, khususnya dalam praktik dan interpretasi Pancasila, dapat memperkaya praktik kewarganegaraan, menghasilkan warga negara yang sadar hukum, beretika, dan mampu menyeimbangkan kepentingan nasional dengan nilai-nilai religius yang universal.
7. Pendidikan kewarganegaraan yang menjadikan tokoh agama sebagai rujukan nilai dapat memperkuat identitas kebangsaan yang toleran dan demokratis, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari warga negara, sehingga membentuk masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Berpijak pada dalil-dalil disertasi penelitian ini menghasilkan teori baru bernama “Teori Kewargaan Religius Konstitusional” yang dirumuskan sebagai sintesis antara keimanan, etika sosial, dan komitmen konstitusional sebagai tiga pilar utama dalam kewarganegaraan Indonesia berbasis nilai. Teori ini bertujuan untuk membangun kewarganegaraan yang tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai moral yang berasal dari agama dan prinsip-prinsip dasar negara yang tercermin dalam Pancasila. Dalam kerangka ini, kewarganegaraan dipandang sebagai sebuah panggilan moral yang tidak hanya menghubungkan individu dengan negara, tetapi juga dengan masyarakat, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Konsep ini menyatukan agama, negara, dan kewarganegaraan dalam sebuah kerangka yang lebih holistik dan inklusif. Oleh karena itu, kewarganegaraan yang berbasis pada keimanan dan etika sosial akan mendorong partisipasi aktif warga negara, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong tercapainya keadilan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Teori ini tidak hanya relevan dengan peran agama dalam masyarakat, tetapi juga dengan prinsip konstitusionalisme yang mengutamakan keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Dikdik Baehaqi Arif, 2025

GERAKAN SOSIO-KULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM NASIONALIS ISLAM DALAM PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH: Pemikiran dan Kontribusi Ki Bagus Hadikusumo terhadap Penguatan Kesalehan Sosial dan Nasionalisme Warga Negara
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teori kewargaan religius konstitusional dibangun di atas proposisi-proposisi teori berikut ini:

1. Kewarganegaraan religius tidak bertentangan dengan konstitusionalisme, melainkan memperkuat dasar etis bagi partisipasi warga negara dalam membangun negara yang adil dan beradab. Keimanan sebagai pendorong moral akan mendorong warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan negara berdasarkan prinsip-prinsip konstitusional yang menghargai hak, kewajiban, dan keadilan sosial. Integrasi nilai agama dengan prinsip konstitusionalisme menghasilkan kewarganegaraan yang tidak hanya sah secara hukum tetapi juga moral.
2. Kesalehan sosial merupakan bentuk tertinggi dari integrasi iman dan tanggung jawab kewargaan, yang mewujudkan tindakan sosial konstruktif untuk kemaslahatan bersama. Kesalehan sosial dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada ibadah ritual, tetapi juga pada peran aktif individu dalam menciptakan kesejahteraan sosial, mengurangi ketidakadilan, dan meningkatkan kualitas hidup bersama.
3. Pancasila dapat diposisikan sebagai medium konvergensi antara nilai Islam dan nilai universal dalam praktik kewargaan yang dapat diadopsi oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai landasan negara memberikan ruang untuk penafsiran nilai-nilai Islam yang sesuai dengan prinsip pluralisme dan kebinekaan Indonesia, memungkinkan identitas keagamaan tetap dihargai tanpa mendominasi ruang politik atau negara. Dalam konteks ini, Pancasila bertindak sebagai jembatan antara nilai agama dan nilai kebangsaan, menyatukan perbedaan dalam kerangka yang harmonis dan inklusif.
4. Tokoh agama berperan sebagai aktor kunci dalam pembentukan paradigma kewargaan berbasis nilai. Mereka tidak hanya menjadi panutan moral, tetapi juga memiliki peran dalam mengartikulasikan nilai-nilai kewargaan berdasarkan prinsip-prinsip agama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui keteladanan mereka, tokoh agama seperti Ki Bagus Hadikusumo menunjukkan bagaimana pemikiran agama dapat diterjemahkan dalam praktik sosial yang memperkuat kesadaran kewarganegaraan dan

Dikdik Baehaqi Arif, 2025

GERAKAN SOSIO-KULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM NASIONALIS ISLAM DALAM PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH: Pemikiran dan Kontribusi Ki Bagus Hadikusumo terhadap Penguatan Kesalehan Sosial dan Nasionalisme Warga Negara
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, tokoh agama tidak hanya mendidik masyarakat tentang agama tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan yang harus dipahami dan diterima oleh seluruh warga negara.

5. Pendidikan kewarganegaraan yang transformatif membutuhkan integrasi antara narasi sejarah tokoh lokal dan pemahaman nilai-nilai konstitusi sebagai dasar untuk membentuk karakter kewarganegaraan. Narasi sejarah tokoh lokal, seperti Ki Bagus Hadikusumo, dapat memperkaya pendidikan kewarganegaraan dengan memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan yang berbasis agama, serta mengajarkan bagaimana kesadaran sejarah dan pemahaman konstitusional dapat meningkatkan kualitas kewarganegaraan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

6.2 Implikasi Penelitian

6.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkaya wacana akademik tentang integrasi nilai agama dan konstitusionalisme dalam kewarganegaraan, terutama dalam konteks negara multikultural dan demokratis seperti Indonesia. Teori Kewargaan Religius-Konstitusional membuka ruang konseptual baru bagi pengembangan paradigma Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai religius yang tidak kontradiktif terhadap nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip konstitusi. Implikasi teoretis ini memperluas cakupan studi kewarganegaraan dengan memperkenalkan pendekatan nilai berbasis keteladanan tokoh sejarah, memperkuat dimensi etis dalam diskursus kewargaan, dan mendorong pembaruan dalam kajian Pancasila sebagai dasar konvergensi antara nilai lokal dan global. Kajian kewarganegaraan dengan pendekatan ini berpotensi mengatasi stagnasi normatif dalam teori pendidikan kewarganegaraan dengan menawarkan kerangka konseptual yang lebih kontekstual, transformatif, dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

6.2.2 Implikasi Praktis

- a. Ki Bagus Hadikusumo menawarkan model etika publik yang relevan bagi masyarakat Indonesia kontemporer. Gagasan ini dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kebangsaan, serta mendorong partisipasi aktif warga negara dalam pembangunan sosial berdasarkan prinsip keadilan dan moralitas.
- b. Pemikiran Ki Bagus, terutama yang terinternalisasi dalam Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, tetap menjadi landasan ideologis yang penting dalam menggerakkan amal usaha dan dakwah di tengah dinamika zaman. Pemikiran ini juga relevan sebagai inspirasi dalam upaya penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan masyarakat Indonesia, dengan menekankan pentingnya kontribusi positif umat beragama dalam membangun negara yang toleran, adil, dan sejahtera bagi seluruh warga negara.
- c. Integrasi pemikiran Ki Bagus Hadikusumo ke dalam kajian dan praktik pendidikan kewarganegaraan membawa implikasi signifikan, sebagaimana terlihat dari analisis pada domain akademik, kurikuler, dan gerakan sosio-kultural kewarganegaraan di masyarakat, serta domain pendidikan kewarganegaraan untuk institusi (birokrasi) yang berpotensi memperdalam pemahaman tentang hubungan antara agama, moralitas, dan konsep kewarganegaraan, mendorong pengembangan kurikulum PKn yang lebih komprehensif dan holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik kewarganegaraan, dan memiliki potensi untuk menginspirasi dan memobilisasi gerakan sosio-kultural kewarganegaraan di masyarakat agar lebih proaktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

6.2.3 Implikasi Sosial-Politik dan Kebijakan

1. Pemikiran Ki Bagus menyediakan landasan historis dan filosofis untuk memperkaya wacana pendidikan kebangsaan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius dapat menyatu secara harmonis dengan prinsip-prinsip

nasionalisme dalam konteks demokrasi Indonesia. Ini dapat membantu membentuk kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik kewarganegaraan.

2. Model sintesis Islam dan kebangsaan ala Ki Bagus dapat menjadi rujukan penting bagi kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama, mengurangi polarisasi identitas, dan memperkuat persatuan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen keagamaan yang kuat tidak bertentangan dengan loyalitas pada negara-bangsa yang beragam.
3. Penelitian ini menunjukkan potensi pengarusutamaan nilai-nilai religius yang substantif (seperti keadilan, musyawarah, dan etika kepemimpinan) ke dalam sistem demokrasi Indonesia tanpa harus mengarah pada teokrasi. Ini memberikan argumen kuat untuk partisipasi aktif warga negara yang saleh dan nasionalis dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, serta berpotensi menginspirasi gerakan sosio-kultural kewarganegaraan di masyarakat agar lebih proaktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

6.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, diajukan beberapa rekomendasi:

6.3.1 Untuk Persyarikatan Muhammadiyah

1. Masukkan gagasan Ki Bagus sebagai materi utama dalam program dakwah dan pengkaderan di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah. Ini untuk membentuk karakter anggota yang memiliki keseimbangan antara pemahaman keagamaan yang kokoh dan komitmen kebangsaan yang tinggi.
2. Bagi aktivis dan pimpinan persyarikatan Muhammadiyah, pemikiran Ki Bagus dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan strategi dakwah dan program amal usaha yang lebih relevan dengan tantangan zaman, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip *tajdid* dan nilai-nilai luhur yang diwariskan.

Dikdik Baehaqi Arif, 2025

GERAKAN SOSIO-KULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM NASIONALIS ISLAM DALAM PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH: Pemikiran dan Kontribusi Ki Bagus Hadikusumo terhadap Penguatan Kesalehan Sosial dan Nasionalisme Warga Negara
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6.3.2 Untuk Pengembang Kurikulum

Integrasikan pemikiran Ki Bagus Hadikusumo, khususnya mengenai kesalehan sosial dan nasionalisme warga negara, dalam kurikulum pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah/madrasah dan perguruan tinggi Muhammadiyah secara khusus, serta pendidikan kewarganegaraan secara umum). Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menginternalisasi nilai-nilai tersebut, dan membentuk karakter siswa yang nasionalis-religius.

6.3.3 Untuk Pengambil Kebijakan

1. Pertimbangkan pemikiran Ki Bagus, khususnya mengenai kesalehan sosial dan nasionalisme warga negara, sebagai landasan dalam perumusan kebijakan publik yang bertujuan memperkuat karakter kebangsaan dan etika sosial.
2. Jadikan pemikiran Ki Bagus sebagai inspirasi dalam program-program pemerintah untuk penguatan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan di tengah masyarakat yang majemuk.
3. Sikap kenegarawanan Ki Bagus, terutama dalam perdebatan dasar negara, dapat menjadi teladan kepemimpinan bagi para tokoh publik, politisi, dan pemimpin organisasi dalam mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan golongan atau pribadi, serta dalam membangun kompromi konstruktif demi persatuan nasional.

6.3.4 Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Lakukan penggalian data primer yang lebih luas, seperti menelusuri arsip, surat-surat pribadi, atau catatan-catatan lain yang mungkin belum terakses, guna memberikan nuansa yang lebih kaya dan personal terhadap pemikiran serta pengalaman Ki Bagus Hadikusumo.
2. Lakukan kajian komparatif yang lebih luas dan mendalam antara pemikiran Ki Bagus Hadikusumo dengan tokoh-tokoh Muslim dan nasionalis lainnya pada era yang sama dari berbagai latar belakang organisasi dan pandangan politik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai spektrum pemikiran Islam dan kebangsaan di Indonesia serta mengidentifikasi secara lebih jelas posisi dan kontribusi unik pemikiran Ki Bagus.

3. Analisis relevansi dan tantangan implementasi konsep kesalehan sosial dan nasionalisme warga negara Ki Bagus dalam konteks isu-isu kontemporer, seperti disrupsi digital, politik identitas, radikalisasi, polarisasi identitas, partisipasi politik masyarakat sipil di era digital, dan penguatan moderasi beragama serta penguatan karakter kebangsaan generasi muda.
4. Lakukan analisis mendalam terhadap karya-karya tulis Ki Bagus Hadikusumo menggunakan metode filologis dan analisis wacana untuk menggali kekayaan pemikirannya secara lebih rinci.
5. Lakukan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif untuk mengukur sejauh mana gagasan kesalehan sosial dan nasionalisme warga negara Ki Bagus terinternalisasi dan terimplementasi dalam praktik kehidupan anggota, kader, dan amal usaha Muhammadiyah saat ini, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

6.3.5 Untuk Masyarakat Luas

Pemikiran Ki Bagus perlu disebarluaskan melalui seminar, diskusi publik, dan media digital untuk membentuk kesadaran etis kolektif dan memperkuat moderasi beragama, dan wawasan kebangsaan.